

## NEO-MODERNISME FAZLURRAHMAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**Tita Rostitawati**

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

### Abstrak

*Hingga kini pendidikan Islam masih berada dalam posisi problematik antara “determinisme historis” dan “realisme praktis” Di satu sisi, pendidikan Islam belum sepenuhnya keluar dari idealisasi kejayaan pemikiran dan peradaban Islam masa lampau yang hegemonik, sementara di sisi lain pendidikan Islam juga dipaksa untuk mau menerima tuntutan-tuntutan masa kini, khususnya yang datang dari Barat dengan orientasi yang sangat praktis. Dalam dataran historis-empiris, kenyataan tersebut seringkali menimbulkan dualisme dan polarisasi system pendidikan di tengah-tengah masyarakat muslim sehingga agenda transformasi sosial yang digulirkan seakan berfungsi hanya sekedar “tambal sulam” saja. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila di satu pihak kita masih saja mendapati tampilan (performance) system pendidikan Islam yang sangat tradisional karena tetap memakai baju lama, sementara di pihak lain kita juga mendapati system pendidikan Islam yang bercorak materialistic-sekularistik. Fazlurrahman sebagai tokoh pembaru Islam mempunyai gambaran tentang perjalanan sejarah pendidikan, turut serta dalam melihat fenomena kegagalan pemaknaan Al-Quran dan Al-Sunnah oleh umat Islam, sehingga kritik tradisionalisme ilmu dalam sejarah Islam ia lantunkan dengan gaya pemikiran neo-modernismenya.*

**Kata Kunci:** Neo-modernisme, Fazlurrahman, Pendidikan Islam

### A. Pendahuluan

Islam sangat mementingkan pendidikan, dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk, pada akhirnya muncullah kehidupan sosial yang bermoral.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan proses, budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang dan dihadapkan pada perkembangan zaman. Oleh karena itu pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut. Ketika pendidikan sangat begitu penting dalam menjalani kehidupan ini, pendidikan sering dijadikan tolak ukur dalam kemajuan, perkembangan dan kemajuan bagi individu maupun kelompok. Terlebih lagi terjadi di negara India sebelum adanya negara

---

<sup>1</sup>Khorirul Rijal Luthfi dan Muhammad Agus Khoirul Wafa, *Tujuan dan sasaran Pendidikan Islam*, http://Prof Wafa multiply.com/journal/item/20

Pakistan, di anak benua tersebut pendidikan sangat tradisional dan konservatif. Artinya sekolah dan madrasah yang berada di negara tersebut masih menutup diri atau mendikotomikan ilmu sehingga kurikulum-kurikulum yang diberikan hanya satu ilmu seperti pada madrasah hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran agama dan di sekolah hanya mengajarkan pelajaran umum. Pendidikan di negara India ini dibagi menjadi dua kelompok *pertama*, system pendidikan umum yang sama sekali tidak mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. *Kedua*, system pendidikan medrasah yang mengajarkan ilmu-ilmu keislam yang murni dan tidak mengajarkan ilmu-ilmu umum. Sehingga memicu adanya permusuhan disebabkan adanya perbedaan yang seharusnya saling melengkapi antara pelajaran agama dan pelajaran umum.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan ilmu-ilmu keislaman, efek pembaruannya baru dirasakan dalam lapangan reorganisasi, dan tidak dalam kandungan ilmu-ilmu Islam seperti teologi dan filsafat. Pendidikan Tinggi Islam belum mampu membangun paradigma baru yang tetap berangkat dari pemahaman Al-Qur'an, sehingga mampu melahirkan apa yang disebut Fazlur Rahman dengan "intelektualisme Islam"

Bagi Fazlur Rahman, dikotomi tidak merupakan alasan, karena salah satu pendekatannya atau tawarannya adalah dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di dunia Barat dan mencoba untuk mengislamkannya, yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Maka, Fazlur Rahman, mengatakan perlu mewarnai bidang-bidang kajian tingkat tinggi dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik seperti buku-buku yang di ajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, melainkan *intelektualisme Islam* karena baginya hal inilah yang di maksud dengan esensi pendidikan tinggi Islam. Hal ini merupakan pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, dan yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah pendidikan Islam.<sup>3</sup>

## **B. Biografi Singkat Fazlurrahman**

---

<sup>2</sup>H.A.R Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1998), h. 245.

<sup>3</sup>Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformational of an Intelektual Tradition*, The University of Chicago press, Chicago, 1982, hlm. 1. Dalam Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I., 2006) h. 170

Fazlurrahman dilahirkan di Hazara sebelah Barat lautPakistan pada tanggal 21 September 1919. Ia berasal dari keluarga muslim yang amat religius, taat dan teratur dalam menjalankan kewajiban agamanya. Keluarga Fazlur Rahman adalah keluarga yang sangat patuh terhadap tradisi Hanafi, suatu permulaan yang sangat kondusif bagi perkembangan pemikirannya. Kedua orang tuanya merupakan pribadi-pribadi yang memiliki pandangan modern dalam menghadapi kehidupan sosial dan hidup di tengah-tengah masyarakat yang masih banyak di antara kaum cendekiawannya beranggapan bahwa pendidikan modern merupakan racun bagi agama dan moralitas.

Ayahnya Maulana Syahab ad-Din adalah seorang ‘alim yang memiliki pemikiran Islam tradisional, namun mampu memandang pendidikan modern dan modernitas sebagai tantangan dan kesempatan, bukan sebagai racun bagi keimanan. Maulana adalah lulusan Dar-al-‘Ulum yang pandangannya tentang kebebasan berfikir banyak mempengaruhi Fazlur-Rahman. Ia memperoleh pendidikan formal dari Madrasah, namun juga mendapatkan pelajaran keagamaan dari ayahnya. Pada tahun 1933 keluarga Fazlur Rahman pindah dari Pakistan ke tanah leluhurnya di wilayah yang kini terletak di tepi Barat Laut Pakistan yaitu Lahore. Di Lahore Rahman belajar di sebuah sekolah modern disamping menuntut ilmu disekolah tersebut, di rumah ia mendapatkan pelajaran-pelajaran tradisional dalam kajian-kajian keislaman.

Setelah menamatkan pendidikan menengahnya Rahman melanjutkan studinya di Departemen Ketimuran Universitas Punjab Lahore dan berhasil meraih gelar B.A dan M.A. dalam bidang bahasa Arab, masing-masing pada tahun 1942 dan 1944. Ia sempat pula mengikuti program doctor sampai 1946. Ketika ia sedang menempuh gelar doktornya ia berkenalan dengan Abul A’la al-Maududi. Hubungan persahabatan keduanya begitu erat sehingga pada suatu saat al-Maududi mengajak Rahman untuk bergabung dalam Jama’at Islami dengan syarat Rahman harus meninggalkan studinya. Karena menurut Abul A’la Maududi semakin banyak belajar akan semakin beku kemampuan-kemampuan praktisnya. Akan tetapi Rahman dengan tegas menolak ajakan tersebut,<sup>4</sup> dan bahkan ia menjadi seorang kritikus yang sangat tajam terhadap pemikiran-pemikiran keagamaan Maududi.

Didorong rasa ketidakpuasan terhadap kualitas pendidikan di India yang sangat jauh dari harapannya, maka Rahman pergi ke Inggris dengan tujuan melanjutkan studi pasca sarjananya di Oxford University, sampai berhasil mendapatkan gelar doctor pada tahun 1949 dengan disertasinya *Avicenna’s Psychology*. Kehidupan

---

<sup>4</sup>Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago and London: University of Chicago Press, 1982), h.117.

akademis di Inggris ia memanfaatkan untuk belajar beragam bahasa hingga ia berhasil menguasai bahasa Inggris, Latin, Yunani, Prancis, Jerman, Turki, Arab, Persia, selain Urdu sebagai bahasa ibu. Bagian terpenting adalah interaksinya dengan dunia rasionalisme di Barat yang semakin berkembang. Berbicara tentang alur pemikiran Rahman ada dua istilah metodik yang sering disebutkan dalam buku-bukunya yakni *historico-critical method* (metode kritik sejarah) dan *hermeneutic method* (metode hermeneutik). Kedua istilah tersebut merupakan kata kunci untuk menelusuri metode-metode dalam pemikirannya.

Setelah berhasil menyelesaikan studinya di Oxford, Fazlur Rahman lantas tidak pulang kampung. Ia memilih untuk berkarir akademis di Durham University sebagai dosen bahasa Persia dan Filsafat Islam (1950-1958) dan kemudian hijrah ke Kanada untuk menjadi Associate Professor pada kajian Islam di Institute Of Islamic Studies McGill University Kanada di Montreal, di mana dia menjabat sebagai Associate Professor of Philosophy. Mengiringi tampuk pemerintahan Pakistan yang dipengang oleh Ayyub Khan yang berpandangan modern, Fazlur Rahman pulang ke kampung halamannya dan berniat untuk membenahi negerinya. Di sana Fazlur Rahman menghadapi perdebatan antara tiga kelompok besar: tradisional, fundamentalis, dan modernis. Di Pakistan Rahman menjabat sebagai direktur *Central Institute of Islamic Research* (Pusat Lembaga Riset Islam) dan *Advisory Council of Islamic Ideology* (Dewan Penasihat Ideologi Islam).

Selama memangku jabatan tersebut, Fazlur Rahman mendapatkan kesempatan untuk memperkenalkan gagasan progresifnya dalam perdebatan-perdebatan yang telah ada. Gagasannya, seperti yang berkenaan dengan kehalalan makanan yang disembelih dengan mesin, Hadis dan Sunnah, riba, bunga Bank, dan sebagainya, telah memicu kontroversi. Usaha Fazlur Rahman sebagai seorang pemikir modern ditentang keras oleh para ulama tradisional-fundamentalis. Puncak dari segala kontroversialnya memuncak ketika 2 bab karya monumentalnya, *Islam* (1966) ditentang keras karena pernyataan Fazlur Rahman dalam buku tersebut “*Bahwa Al-Qur’an itu secara keseluruhan adalah kalam Allah dan dalam pengertian biasa juga seluruhnya merupakan perkataan Muhammad*”<sup>5</sup> sehingga Fazlur Rahman dianggap orang yang memungkir Al-Qur’an. Merasa tidak nyaman akan hal itu pada 5 September 1968 Rahman mengundurkan diri dari jabatan Direktur lembaga Riset Islam yang langsung di kabulkan oleh Ayyūb Khān.

---

<sup>5</sup>Wahyuni Eka Putri, “Hermeneutika Hadis Fazlurrahman” dalam Syahiron Syamsudin (ed.) *Hermeneutika Al-Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta, Elsaq Press, 2010) h. 329

Mengiringi penentangan yang semakin memuncak dari kalangan tradisionalis-fundamentalis, menjelang akhir 1968 Fazlur Rahman mendapat tawaran untuk mengajar di Universitas California, Los Angeles. Seketika itu, ia dan keluarganya ke sana. Berselang satu tahun, ia diangkat menjadi Guru Besar Pemikiran Islam di Universitas Chicago. Di sana, ia menyerahkan seluruh hidupnya untuk karir akademik. Ia menghabiskan sebagian besar waktunya di perpustakaan pribadinya yang bertempat di *basement* rumahnya di Naperville, kurang lebih 70 km dari University of Chicago. Beberapa saat sebelum wafat, Fazlur Rahman menyempatkan diri mengunjungi Indonesia (1985) dan tinggal selama 2 bulan, memperhatikan keberagaman Islam Indonesia sekaligus memberikan kuliah di beberapa tempat. Akhirnya, pada tanggal 26 Juli 1988, Fazlur Rahman menghembuskan nafas terakhirnya di Chicago.<sup>6</sup>

### C. Pemikiran Fazlurrahman

Fazlur Rahman termasuk seorang cendekiawan yang produktif. Setidaknya terdapat lebih dari 5 buku (selain disertasi doktor) dan tidak kurang dari 50 artikel yang dimuat di beberapa jurnal Internasional. Disertasinya ketika di Oxford membahas Ibnu Sina, dan pada saat yang sama, ia menterjemahkan beberapa buku Ibnu Sina. Di antara karya-karyanya adalah.

*Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*, *The Philosophy of Mulla Sadra Islamic Methodology in History* yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Membuka Pintu Ijtihad. Islam, Major Themes of the Qur'an. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. dan sebagainya.<sup>7</sup> Buku yang terakhir ini merupakan hasil dari sebuah proyek riset yang dilaksanakan di Universitas Chicago dan dibiayai oleh Ford Foundation dalam "Islamic Education", yang pada mulanya merupakan bagian dari sebuah proyek lain yang lebih besar yang bernama *Islam and Social Change*.<sup>8</sup>

Dalam buku yang berjudul *Islamic Methodology in History*, Fazlurrahman menjelaskan konsep pengetahuan kaum muslimin dan perkembangannya. Al-Quran sering mengemukakan perkataan *ilm*, kata jadiannya yang umum, dan pengertiannya sebagai pengetahuan melalui belajar, berfikir, pengalaman dan lain sebagainya. Dengan pengertian seperti inilah perkataan *ilm* dipergunakan pada masa

---

<sup>6</sup>Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlurrahman dalam Wacana Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 39-43.

<sup>7</sup>Ghufron A. Mas'adi, *Pemikiran Fazlur Rahman*, h. 19-25

<sup>8</sup>Sutrisno, *Fazlur Rahman : Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.79.

Nabi. Akan tetapi setelah generasi masa sahabat Islam mulai berkembang sebagai sebuah tradisi. Ada bukti-bukti bahwa perkataan *ilm* mulai dipergunakan dengan pengertian pengetahuan yang diperoleh melalui belajar, terutama sekali dari generasi lampau, sedang pelaksanaan dari pemahaman dan pemikiran terhadap materi-materi tradisional ini dinamakan fikih.<sup>9</sup>

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa menurut Rahman, al-Quran berkali-kali menggunakan istilah '*ilm*', yang secara umum bermakna pengetahuan. Selanjutnya Rahman menegaskan bahwa istilah ilmu pada awalnya lebih diterima tradisional dari pada rasional, terutama dalam sejarah Islam. Sehubungan dengan arti kata '*ilm*' ini mengarah pada sabda Nabi "*Thalabul ilm*" atau menuntut ilmu. Kemudian di zaman Islam terutama di zaman modern ini perkataan tersebut dipergunakan secara umum, *Thalabul'ilm* berarti proses perjalanan yang lama dan sukar dari satu tempat ke tempat lain, dari satu negeri ke negeri lain, duduk ta'zim menghadap seorang guru tradisional dan menerima tradisi dari sang guru. Selanjutnya penggunaan istilah "pengetahuan" semakin meluas.

Pengertian pengetahuan menurut Fazlurrahman lebih menekankan pengetahuan. Bagi Rahman pengetahuan itu adalah proses untuk sampai pada keadaan tahu. Pengetahuan itu bukan merupakan suatu cermin kenyataan pasif, melainkan sesuatu proses berkelanjutan. Oleh karena itu, pengetahuan dapat diperoleh melalui proses learning, thinking atau experiencing. Mengenai karakter pengetahuan, Fazlurrahman menjelaskan bahwa semua pengetahuan diperoleh melalui observasi dan eksperimen dan selalu berkembang dinamis. Pengetahuan tidak pernah berhenti dan stagnasi. Stagnasi dan pengulangan merupakan tanda dari matinya pengetahuan. Semua pengetahuan baik induktif maupun deduktif, selalu didasarkan pada yang mendahuluinya, dan merupakan suatu proses kreatif yang tidak pernah mengenal akhir.<sup>10</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Fazlur Rahman menempatkan indera dan akal pada posisi sentral dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksudkan oleh Rahman itu bersifat empiris dan rasional. Pengetahuan itu mempunyai sifat selalu berkembang, dinamis, dan berkelanjutan. Salah satu buktinya adalah bahwa pengembangan pengetahuan selalu didasarkan pada pengetahuan yang telah ada dan selalu terkait dengan temuan berikutnya.

---

<sup>9</sup>*Ibid*, h.93

<sup>10</sup>*Ibid*

Dalam masalah pendidikan, Rahman menulis secara khusus satu artikel yang berjudul “The Qur’anic Solution of Pakistan’s Educational Problem”. di sebutkan problem-problem pendidikan meliputi problem ideologis, dualism, dalam sistem pendidikan, bahasa, dan problem metode pembelajaran. Jika artikel ini dicermati langkah-langkah Rahman dalam menerapkan metode suatu gerakan ganda akan dapat ditemukan melalui empat langkah yaitu langkah *pertama* adalah identifikasi terhadap pendidikan umat Islam ketika itu, langkah *kedua* adalah menemukan problem pendidikan di Pakistan, langkah *ketiga* adalah mencari rujukan pada Al-Quran dan Hadis dan langkah *keempat* berusaha memberikan alternative solusi atas problem tersebut berdasarkan rujukan al-Quran dan Hadis.<sup>11</sup>

Berdasarkan identifikasi terhadap pendidikan umat Islam di Pakistan yang dilakukan oleh Fazlurrahman ketika itu, ditemukan suatu problem utama, yaitu problem ideologis. Menurut Rahman, umat Islam ketika itu gagal mengaitkan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan dengan ideology mereka. Akibatnya umat Islam tidak termotifasi untuk belajar, apalagi untuk mengembangkan pentingnya ilmu pengetahuan. Dan lebih lanjut lagi umat Islam tertinggal bahkan tidak sedikit ditemukan yang buta huruf. Setelah ditemukan problemnya baru dicarikan rujukannya pada Al-Quran dan Hadis. Dalam artikel tersebut Rahman menyebutkan beberapa ayat dari awal surat al-Alaq yang memerintahkan umat Islam untuk membaca. Selanjutnya dalam surah Thaha ayat 114 yaitu ketika Allah memerintahkan Rasulullah untuk memohon tambahan ilmu Pengetahuan, dan surat al-Isra ayat: 36 Allah melarang umat Islam mengikuti sesuatu yang tidak diketahui ilmunya. Dalam artikel ini juga Rahman menyebut suatu Hadis yang menyuruh Umat Islam untuk menuntut ilmu walaupun sampai ke negeri Cina. Selanjutnya ayat-ayat Al-Quran dan Hadis tersebut di pakai sebagai rujukan untuk mengingatkan umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan cara demikian diharapkan problem ideology umat Islam dapat teratasi.<sup>12</sup>

Problem kedua, dapat ditunjukkan pada upaya Rahman dalam menyelesaikan problem dikotomi ilmu dalam kaitannya dengan dualisme system pendidikan umat Islam. Mengenai problem kedua menjelaskan. Yang terkait erat dengan pertama adalah bencana besar umat Islam dengan adanya dualisme, dikotomi dalam sistem pendidikan. Pada satu sisi disebut dengan sistem pendidikan “ulama” yang dilaksanakan dimadrasah. Begitu tertinggal sehingga sekarang hasilnya betul-

---

<sup>11</sup>Fazlur Rahman, *Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternatives*, h. 327-328

<sup>12</sup>Fazlur Rahman, (The Qur’anic Solution of Pakistan’s Educational Problem” dalam *Islamic Studies*, 1967), h.315-326

betul mengecewakan. Produk dari sistem ini, menurut Rahman, tidak dapat hidup didunia modern dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum dan silabinya harus diubah secara radikal dan mendasar agar dapat bersaing dalam kehidupan modern. Prinsip-prinsip dasar ilmu sosial, *world view sain modern* dan pengantar sejarah dunia, bersama-sama dengan ilmu-ilmu humaniora modern, harus dimasukkan pada silabi untuk menambah disiplin-disiplin sepesialis agama. Namun, penting juga dipahami tentang kenyataan bahwa sistem pendidikan modern masyarakat Islam yang dilaksanakan di universitas-universitas telah berkembang sama sekali tanpa menyentuh ideologi dan nilai-nilai sosial serta budaya Islam. Mahasiswa tidak terinspirasi sama sekali dengan cita-cita yang mulia. Hasil tragisnya adalah bahwa standar pendidikan kita memburuk dan, dibawah pengaruh secara tiba-tiba dari perkembangan ekonomi, bahkan dasar minimal dari rasa jujur dan tanggung jawab tidak muncul. Maka, kedua sistem pendidikan ini tersakiti oleh bentuk-bentuk fragmentasi yang paling jelek. Hal inilah yang menuntut perhatian segera.<sup>13</sup>

Lebih lanjut Fazlur Rahman menjelaskan akibat dari kondisi ini, yakni pencarian pengetahuan umat Islam secara umum sia-sia, pasif dan tidak kreatif. Sistem madrasah yang tidak asli dan tidak kreatif itu menjadi paten. Namun sayang sistem pendidikan modern di dunia Islam pun juga begitu. Sekarang umat Islam sedang berda pada abad pendidikan modern, dan cara belajar mereka belum mampu menambah nilai orisinalitas dan investasi nilai ilmu pengetahuan kemanusiaan. Terutama pada ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial, kualitas sarjana muslim betul-betul rendah. Jika umat Islam tidak menghasilkan pemikir yang berkualitas bagus dalam humaniora dan ilmu-ilmu sosial, mereka tidak dapat berharap mampu memberikan kontribusi yang berharga sekalipun pada ilmu-ilmu murni. Karena itu, ilmu-ilmu murni tidak dapat di tanamkan pada ruangan kosong dan terpisah dari ilmu-ilmu yang lain.<sup>14</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa telah lama terjadi dikotomi ilmu yang akut dikalangan umat Islam. Yaitu ilmu-ilmu agama Islam (tradisional) dan ilmu-ilmu umum (sekuler). Untuk mengatasi problem ini dilakukan dengan kembali kepada konsep dasar ajaran Islam bahwa Islam tidak mendikotomikan antara dunia dan akhirat. Bahkan dunia merupakan ladang penanaman untuk akhirat. Umat Islam dituntun agar selau berdoa untuk memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Manusia diciptakan untuk menghambakan diri kepada Allah sekaligus sebagai Khalifah-Nya di

---

<sup>13</sup>Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I., 2006) hlm. 174

<sup>14</sup>*Ibid.* Dalam Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I., 2006), h. 174

muka bumi. Setelah problem tersebut dicarikan rujukannya pada ajaran Islam, langkah selanjutnya adalah upaya mengembangkan ilmu non dikotomi dan lembaga pendidikan non dualisme. Untuk upaya ini Rahman memberikan alternatif solusi dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umum di Barat dan mencoba untuk mengislamkannya.

Pendekatan ini memiliki dua tujuan walaupun keduanya tidak selalu bisa dibedakan satu dari yang lain. Dua tujuan ini adalah *pertama* membentuk watak pelajar-pelajar dengan nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat. *Kedua* memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk menanamkan bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi dengan menggunakan Perspektif Islam.

Mengenai problem ketiga, Rahman menjelaskan terkait dengan itu ada problem lain yang sama pentingnya, yaitu problem bahasa. Problem bahasa selalu terkait dengan pendidikan tinggi dan pemikiran. Kita ini di ibaratkan sebagai masarakat muslim tanpa bahasa. Pada hal konsep-konsep murni tidak pernah muncul dalam pikiran kecuali di lahirkan dengan kata-kata (bahasa). Jika tidak ada kata-kata (karena tidak ada bahasa yang memadai ), konsep-konsep yang bermutu tidak akan muncul. Akibatnya, peniruan dan pengulangan seperti halnya burung beo adalah bukan pemikiran orisinal. Kontraversi bahasa yang sering di kemukakan, hendaknya di pisahkan dari emosionalisme politik, dan umat Islam sekarang harus mengembangkan satu bahasa secara memadai dan cepat karena mereka berpacu dengan waktu. Kemajuan dunia tidak akan berhenti menanti mereka, dan tidak memiliki alasan husus untuk memaklumi ketinggalan mereka.<sup>15</sup>

Menyadari betapa pentingnya bahasa dalam pendidikan dan sebagai alat untuk mengeluarkan pendapat-pendapat yang orisinal. Menurut Rahman, umat Islam lemah dibidang bahasa. Bahkan ia katakan umat Islam adalah masyarakat tanpa Bahasa. Sayangnya, sebagian mereka berasal dari warisan system pendidikan madrasah. Selama beberapa abad lalu, pendidikan Madrasah cenderung berkonsentrasi pada buku-buku dari pada subjek. Anak-anak diajari belajar dengan menghafal, bukan mengolah pikiran secara kreatif. Sehubungan dengan praktik ini, pertumbuhan konsep pengetahuan menjadi rusak. Pengetahuan bukan merupakan sesuatu yang kreatif melainkan sesuatu yang diperoleh. Konsep ini secara diametri telah bertentangan dengan pandangan pengetahuan sebagai sesuatu pertumbuhan yang terus menerus dianjurkan oleh Al-Quran. Tragedi ini terjadi juga pada lembaga-lembaga pendidikan

---

<sup>15</sup> *ibid.*, h.175

modern Islam, yaitu belajar dengan menghafal secara besar-besaran dipraktikkan dan pengajaran buku-buku teks serta pelaksanaan ujian secara terus menerus memprihatinkan.<sup>16</sup>

Fazlur Rahman sebagai seorang neomodernis berusaha untuk memberikan alternatif pemecahan terhadap masalah-masalah umat, termasuk masalah krisis pemikiran, masalah dikotomi ilmu dan masalah dualisme dalam system pendidikan. Karena hal-hal tersebut diatas, integrasi ilmu dalam Islam merupakan keniscayaan yang tidak bisa ditawar –tawar lagi. Hal ini sifatnya sangat mendesak kalau tidak ingin peradaban Islam selalu terbelakang. Upaya integrasi ilmu dalam Islam dimulai dari lahirnya gagasan “Islamisasi Pengetahuan” Upaya ini dipelopori oleh Ismail Raji al-Faruqi. Fazlur Rahman lebih cenderung mengembangkan ilmuwan-ilmuwan Muslim dari pada Islamisasi Ilmu pengetahuan. Cara ini dilakukan oleh Rahman dengan memilih ahli-ahli Islam muda yang potensial dengan mengajarkannya kepada mereka metodologi Barat modern. Cara yang ditempuh Rahman ini cukup efektif untuk mencetak sumber daya manusia Muslim yang handal.<sup>17</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Menurut Fazlurrahman, Pembaruan Islam dalam bentuk apa pun yang berorientasi pada realisasi *Weltanschauung* Islam yang asli dan modern harus bermula dari pendidikan. Dengan demikian pendidikan Islam harus dijadikan sebagai salah satu tema sentral dari agenda rekonstruksi pemikiran ke depan. Sebab ia merupakan “jantung” yang berdenyut memompakan spririt pembaruan keseluruhan bagian tubuh bangunan pemikiran Islam, agar mampu tumbuh berkembang secara dinamis-progresif. Dengan kata lain kemajuan umat Islam akan sulit diwujudkan manakala tidak ditopang oleh kemajuan pendidikannya

#### **E. Daftar Pustaka**

Abd A’la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlurrahman dalam Wacana Islam di Indonesia* Jakarta: Paramadina, 2003

Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformational of an Intelektual Tradition*, London: The University of Chicago press, Chicago, 1982

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, h.176

<sup>17</sup>Dawam Raharjo, *IAIN Dengan Mandat Diperluas*, Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam, Vol.IV/ No. 01/2001, h.35-40

\_\_\_\_\_, "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problem" dalam *Islamic Studies*, 1967

, \_\_\_\_\_ *Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternatives*,

Ghufron A. Mas'adi, *Pemikiran Fazlur Rahman*,

H.A.R Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21* Magelang: Tera Indonesia,

Khorirul Rijal Luthfi dan Muhammad Agus Khoirul Wafa, *Tujuan dan sasaran Pendidikan Islam*, [http, Prof Wafa multiply.com/journal/item/20](http://ProfWafa.multiply.com/journal/item/20)

Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta:LKIS Pelangi Aksara, 2008

Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I., 2006

Wahyuni Eka Putri, "Hermeneutika Hadis Fazlurrahman" dalam Syahiron Syamsudin (ed.) *Hermeutika Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta, Elsaq Press, 2010